



Konsep Estetika Bentuk Ornamen pada Relief Gunungan Kompleks Pemakaman Raja Cakraningrat IV Kabupaten Bangkalan Madura

Herman Sugianto^{1*}, Sepbianti Rangga Patriani²

^{1,2}Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Indonesia

hermans@unipasby.ac.id ^{1*}

Alamat: Jl. Dukuh Menanggal XII, Surabaya, Jawa Timur 60234

Korespondensi penulis: hermans@unipasby.ac.id

Abstract. *The aim of this research is to determine the aesthetic concept of the form of ornaments found in the reliefs of the Gunungan Raja Cakraningrat IV Bangkalan Madura. Researchers use a qualitative descriptive approach, namely research that is taken from people's opinions and behavior which produces descriptive data in the form of written and spoken words. Qualitative descriptive research does not look for or explain relationships, does not test hypotheses or make predictions but aims to create descriptions that are systematic, factual and accurate. The aesthetic form of relief ornaments in the burial complex of King Cakraningrat IV which is found on the tomb wall consisting of 9 panels in the shape of mountains where the motif used is a form of floral cross-section. Analysis of the aesthetic form of relief on the mountains and namely a combination of two forms of main leaf motifs from two forms of motifs. Different florae undergo stylization to form decorative tendril motifs and mountain motifs. The ornaments used are the type of ornaments that we usually encounter in temples where Hindus worship. Mountains in Hinduism are a symbol of the upper realm, or the sacred place of the gods. The ornaments found on the mountain reliefs at the burial complex of King Cakraningrat IV are also a symbol of harmony that was applied in that era.*

Keywords: *Aesthetics of Shapes, Ornaments, Reliefs, Tomb Complexes*

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini yaitu Untuk mengetahui konsep estetika bentuk ornamen yang terdapat pada relief gunungan raja Cakraningrat IV Bangkalan Madura. Peneliti ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu suatu penelitian yang diambil dari pendapat orang-orang serta perilakunya yang menghasilkan data deskriptif baik berupa kata-kata tertulis maupun lisan. Penelitian deskriptif kualitatif tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi melainkan bertujuan membuat deskripsi yang secara sistematis, faktual dan akurat. Bentuk estetika ornamen relief pada kompleks pemakaman raja Cakraningrat IV yang terdapat pada dinding makam yang terdiri dari 9 panil yang berbentuk gunungan di mana motif yang digunakan merupakan bentuk silasi flora Analisis bentuk estetika relief pada gunungan dan yaitu perpaduan dua bentuk motif pokok daun utama dari dua bentuk motif flora yang berbeda yang mana mengalami stilasi sehingga membentuk motif hias sulur serta membentuk motif gunung. Ornamen yang digunakan merupakan jenis ornamen yang biasa kita jumpai di candi tempat ibadahnya umat Hindu. Gunung di dalam agama Hindu sebagai simbol tempat alam atas, atau tempat para dewa yang d sucikan. Ornamen yang terdapat di relief gunungan kompleks pemakaman raja Cakraningrat IV juga sebagai simbol kerukunan yang diterapkan di era tersebut.

Kata kunci: Estetika Bentuk, Ornamen, Relief, Kompleks Makam

1. LATAR BELAKANG

Bangkalan merupakan salah satu kabupaten yang terdapat di pulau Madura yang memiliki latar budaya yang beraneka ragam salah satunya sebagai penghasil batik tulis yang memiliki kekhasan tersendiri. Selain budaya membatik Bangkalan juga memiliki peninggalan sejarah yang mana berupa relief, salah satunya yaitu relief yang terdapat di area kompleks pesarean Raja Cakraningrat IV di Desa Buduran Kecamatan Arosbaya kabupaten Bangkalan Madura. Kebanyakan Relief di pesarean Ratu Iboe terdapat pada gapura paduraksa di pintu

masuk wilayah pesarean, dinding pada bangunan pesarean dan terdapat pada batu nisan di seluruh nisan di Raja Cakraningrat IV.



Gambar 1. Gapura Paduraksa Pintu Masuk

(Sumber: Dokumen Pribadi, 2024)

Gapura paduraksa yang pada kompleks pesarean Raja Cakraningrat IV memiliki kesamaan dengan gapura paduraksa pada kompleks pesarean Sunan Sendang Duwur Paciran Lamongan, di mana konsep yang digunakan yaitu konsep gunung pada bagian sisi atas, akan tetapi pada dinding gapura di kompleks pesarean Raja Cakraningrat IV tidak terdapat relief, di sini hanya berupa susunan batu alam yang disusun membentuk gapura paduraksa.

Menurut Sumiati Asmosudiro (2008;167-168), relief adalah salah satu karya seni yang termasuk dua dimensi yang dikerjakan dengan dipahat, sedangkan media yang digunakan yaitu batu alam. Jenisnya relief dapat digolongkan menjadi dua jenis relief yaitu flora dan fauna. Relief dilihat dari temanya terdapat dua jenis bentuk relief, yang pertama relief cerita yang dapat kita temukan antara lain di Candi Borobudur yang menceritakan perjalanan Budha Gautama dan naskah *jataka*, serta di Candi Mendut dan Sojiwan (Klaten) dengan cerita binatang dan relief non cerita. Hiasan yang ada di Candi, antara lain adalah bentuk arca, hiasan-hiasan struktural (seperti pelipit), serta relief-relief. Sedangkan yang kedua relief non cerita berupa penggambaran apsara atau tokoh tertentu lainnya, tetumbuhan seperti ceplok bunga, pohon, *seuluran*, binatang, serta goresan-goresan geometris.

Keanekaragaman motif yang terdapat pada kompleks pesarean Raja Cakraningrat IV dapat dijadikan sebuah motif yang dapat diaplikasikan dalam bentuk karya seni batik khas daerah. Permasalahan yang terjadi di lapangan ini terutama daerah sekitar wilayah kompleks belum bisa memanfaatkan dan diaplikasikan dalam sebuah karya desain yang baik. Masyarakat Bangkalan yang mana lebih cenderung membuat desain batik dengan menggunakan motif yang

sudah selama ini berkembang seperti motif akar, motif *remmuk* dan motif yang kebanyakan dihasilkan dari para pengrajin Tanjung Bumi, hal ini terjadi dikarenakan motif yang berasal dari daerah tanjong bumi lebih terkenal dan juga sudah memiliki pangsa pasar yang luas.



Gambar 2. Motif yang Terdapat Pada Bagian Dinding Pesarean Raja Cakraningrat IV

(Sumber: *Dokumen Pribadi*, 2024)



Gambar 3. Motif yang Terdapat Pada Bagian Nisan

(Sumber: *Dokumen Pribadi*, 2024)

Pada gambar di atas dapat kita lihat ada beberapa motif flora yang bisa kita ambil dan dijadikan desain batik khas daerah setempat, walaupun di sini masih terlihat motif yang ada banyak dipengaruhi oleh motif khas Majapahit-an. Motif pada relief dinding makam kompleks pesarean Raja Cakraningrat IV memiliki kemiripan dengan motif yang terdapat pada kompleks pesarean Sunan Mertoyoso, Ornamen dan ragam hias yang ada pada arsitektur tradisional Nusantara baik yang berupa bangunan rumah adat ataupun bangunan pesarean secara garis besar dikelompokkan menjadi dua bagian, kelompok satu yaitu motif geometrik (bentuk-bentuk dasar dan tumbuhan) dan kelompok dua motif secara figuratif, seperti mimesis hewan dan juga mimesis manusia (Solheim II, 1990, pp. 24–28; Yudoseputro, 2008, pp. 9–10; Aisyah, 2018, pp. 401-402; Leihitu & Permana, 2019, p. 225).

Motif-motif yang terdapat pada area kompleks pesarean Raja Cakraningrat IV merupakan bahan dasar untuk dikembangkan dalam penelitian ini. Keanekaragaman motif yang dijumpai juga tidak serta merta meniru secara apa adanya motif akan tetapi dapat dikembangkan dengan memberikan sentuhan stilasi atau penggabungan dengan motif yang ada di masing-masing wilayah kompleks sehingga menghasilkan motif baru dan mempunyai akar yang sama yaitu akar budaya daerah setempat.

Beberapa motif flora yang bisa kita ambil dan dijadikan desain batik khas daerah setempat, walaupun di sini masih terlihat motif yang ada banyak dipengaruhi oleh motif khas Majapahit-an. Ornamen dan ragam hias pada arsitektur tradisional Nusantara baik yang berupa bangunan rumah adat ataupun bangunan dari pesarean secara garis besar dikelompokkan menjadi dua bagian, kelompok satu yaitu motif geometrik (bentuk-bentuk dasar dan tumbuhan) dan kelompok dua motif figuratif, seperti mimesis hewan dan mimesis manusia.

2. KAJIAN TEORITIS

Konsep estetika dalam seni dan arsitektur berperan penting dalam memberikan identitas kultural, nilai-nilai filosofis, dan simbolisme yang khas pada suatu karya. Estetika adalah cabang filsafat yang membahas keindahan, ekspresi artistik, dan persepsi manusia terhadap karya seni, termasuk ornamen pada arsitektur tradisional. Dalam konteks ornamen pada relief gunung di kompleks pemakaman Raja Cakraningrat IV di Bangkalan, Madura, elemen estetika ini yang mana mencakup analisis bentuk, makna, dan keterkaitannya dengan tradisi budaya Madura. Beberapa dari elemen ini mengandung makna yang luar biasa.

Relief gunung yang terdapat pada kompleks pemakaman raja ini tidak hanya memiliki fungsi dekoratif tetapi juga mengandung makna simbolis yang mendalam. Dalam tradisi Jawa dan Madura, gunung sering kali dianggap sebagai representasi dunia mikro dan makro yang mencerminkan hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan. Teori estetika yang relevan dalam menganalisis ornamen ini adalah teori simbolisme, teori struktural, dan teori semiotika. Ketiga teori ini memberikan pendekatan analitis dalam memahami bagaimana bentuk-bentuk ornamen berkomunikasi melalui simbol dan struktur yang diatur secara estetis.

Teori simbolisme, seperti yang dikemukakan oleh Ernst Cassirer, ini menyatakan bahwa simbol adalah media untuk menyampaikan makna mendalam yang melampaui bentuk fisik. Dalam relief gunung, elemen-elemen seperti lengkungan, pola flora dan fauna, serta bentuk geometris dapat diinterpretasikan sebagai representasi nilai spiritual, filosofi kehidupan, dan konsep kosmologi masyarakat Madura. Selain itu, pengaruh Islam dan tradisi Hindu-Buddha

yang pernah mendominasi daerah Nusantara turut membentuk karakteristik estetika ornamen tersebut.

Teori struktural, yang dikembangkan oleh Claude Lévi-Strauss, yang berfokus pada hubungan antara elemen-elemen desain dalam menciptakan kesatuan dan harmoni visual. Ornamen pada relief gunung yang menunjukkan keteraturan melalui pola simetris, pengulangan, dan keseimbangan, yang mencerminkan keterpaduan antara aspek seni dan fungsi spiritual. Keindahan ornamen tidak hanya dilihat dari kerumitannya tetapi juga dari kemampuan bentuk tersebut dalam rangka menciptakan harmoni dengan lingkungan arsitektur pemakaman.

Teori semiotika, seperti yang dipelopori oleh Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce, ini memungkinkan analisis mendalam terhadap tanda-tanda visual pada ornamen. Relief gunung ini dapat dikategorikan sebagai tanda visual yang memiliki *signifier* (bentuk fisik ornamen) dan *signified* (makna yang dikandung). Misalnya, bentuk gunung dapat melambangkan perjalanan jiwa manusia yang menuju alam spiritual, sedangkan elemen flora mungkin merepresentasikan kesuburan, kehidupan, dan harapan.

Kajian estetika ornamen pada relief gunung ini juga tidak terlepas dari konteks sosial-budaya Madura. Masyarakat Madura dikenal dengan nilai-nilai keagamaan yang kuat, penghormatan terhadap leluhur, dan kearifan lokal yang tercermin dalam seni tradisionalnya. Pemakaman Raja Cakraningrat IV sebagai salah satu situs budaya penting merepresentasikan nilai-nilai tersebut.

3. METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu suatu penelitian yang diambil dari pendapat orang-orang serta perilakunya yang menghasilkan data deskriptif baik berupa kata-kata tertulis maupun lisan. Penelitian deskriptif kualitatif tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi melainkan bertujuan membuat deskripsi yang secara sistematis, faktual dan akurat (Krisyantono, 2006: 69). Fokus penelitian ini yaitu pada estetika bentuk pada relief gunung di dinding makam Raja Cakraningrat IV.

Susane K. Langer yang menyebutkan seni sebagai bentuk harus merupakan satu kebulatan yang organis, tidak ada yang berdiri sendiri melainkan bersama-sama dengan bagian yang lainnya, Langer (1957:2 7). Raut adalah ciri khas suatu bentuk. Bentuk apa saja di alam ini tentu memiliki raut yang merupakan ciri khas dari bentuk tersebut. Bentuk titik, garis, bidang, dan gempal, masing-masing memiliki raut. Raut merupakan ciri khas untuk

membedakan masing-masing bentuk dari titik, garis, bidang, gempal tersebut. Sanyoto (2010: 83). Monroe Beardsley dalam *Problems in the Philosophy of Criticism* dalam Dharsono (2007: 95) yang menjelaskan tiga ciri yang menjadi sifat-sifat membuat baik (indah) dari benda-benda estetis pada umumnya. Ketiga ciri tersebut ialah:

- a. Kesatuan (*unity*) ini berarti bahwa benda estetis ini tersusun secara baik atau sempurna bentuknya.
- b. Kerumitan (*complexity*) benda-benda estetis atau karya seni yang bersangkutan tidak sederhana sekali, melainkan kaya akan isi maupun unsur-unsur yang mana saling berlawanan ataupun mengandung perbedaan-perbedaan yang halus.
- c. Kesungguhan (*intensity*) suatu benda estetis yang baik harus mempunyai suatu kualitas tertentu yang menonjol dan bukan sekedar sesuatu yang kosong. Tak menjadi soal kualitas apa yang dikandungnya (misal suasana suram atau gembira, sifat lembut atau kasar), asal merupakan sesuatu yang intensif atau sungguh-sungguh.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Estetika Bentuk Ornamen Relief gunungan Komplek Pemakaman Raja Cakraningrat IV

Pada dinding makam yang terbagi menjadi 9 panil di mana masing-masing panil memiliki corak dan motif yang berbeda-beda, masing-masing dari panel memiliki motif floristik, di mana 9 panil tersebut ada beberapa panil yang bentuk ornamennya memiliki kesamaan bentuk, yaitu yang ada pada panil 2 dengan panil 8, panil 3 dengan panil 7, panil 4 dengan panil 6.



Gambar 4. Panel 1

(Sumber: Dokumen Pribadi, 2024)

Panil 1 pada gambar di samping terdapat pada bagian sisi paling kanan dinding makam. Ornamen pada Panil 1 terdapat empat bagian yang memiliki bentuk ornamen yang sama yaitu pada bagian depan samping kanan dan kiri pada gapura I, serta dua bagian lagi pada sisi dalam gapura yang terdapat pada sisi kanan dan sisi kiri dinding gapura I. Motif yang terdapat pada ornamen panil 1 yaitu jenis motif floristik.

Unsur kesatuan relief pada panil 1 yaitu, unsur garis lengkung yang dominan membentuk motif hias *patran* dengan unsur utama yaitu stilasi daun pokok yang membentuk motif hias *sulur* dengan penambahan motif hias *lung* pada bagian patrannya. Motif hias pada panil ini merupakan motif hias yang banyak dijumpai pada candi, misalkan dapat dijumpai pada candi Kalasan.

Unsur kerumitan pada panil 1 terdapat pada hias motif *sulur* dengan penambahan motif hias *lung* yang memiliki perbedaan bentuk dalam artian tidak memiliki kesamaan di masing motif hias lung, yang memberikan keseimbangan pada motif hias patran atau daun poko utama pada ornamen panil 1. Unsur kesungguhan relief pada panil 1 adalah Penonjolan relief ini terletak pada Motif hias yang menggambarkan pengaruh Hindu yang masih kuat diterapkan dalam bentuk karya relief, sedangkan kalau dilihat-lihat kondisi wilayahnya merupakan lingkup pemakaman Islam, hal ini menunjukkan nilai kerukunan umat beragama yang terjalin dimasa tersebut sangat kuat.

Analisis bentuk estetika relief pada panil adalah, unsur dari garis lengkung yang dominan membentuk motif hias *patran* dengan unsur utama yaitu stilasi daun pokok yang membentuk motif hias *sulur* dengan penambahan motif hias *lung* pada bagian patrannya yang merupakan gambaran dari sebuah kerukunan umat beragama pada masa Raja Cakraningrat IV.



Gambar 5. Panil 2

(Sumber: Dokumen Pribadi, 2024)

Panil 2 terdapat pada bagian sisi kiri setelah panil 1 Bentuk visual ornamen pada panil 2 merupakan bentuk motif floristik, yang terdapat pada bagian gunung (bagian atas gapura paduraksa) samping kiri dan kanan. Unsur kesatuan relief pada panil 1 yaitu, memiliki dua bentuk motif flora yang pertama motif bunga melati dengan lima kelopak yang tidak mengalami proses stilasi yang terdapat pada sisi kiri dan sisi kanan pada ornamen panil 2. Kedua motif daun dengan garis lengkung yang dominan membentuk motif hias *patran* dengan unsur daun pokok utama yaitu stilasi daun pokok yang membentuk motif hias *sulur* dengan penambahan motif hias *lung* pada bagian patrannya akan tetapi tidak sebanyak pada ornamen panil 1. Motif hias pada panil ini merupakan motif hias yang dijumpai pada candi, terutama yang masih pengaruh Majapahit.

Unsur kerumitan pada panil 2 terdapat pada penempatan dua unsur motif flora yang berbeda dengan motif melati yang mana tidak distilasikan dan motif daun yang sudah mengalami stilasi, dan penambahan motif hias sulur walaupun tidak sebanyak pada panil 1. Unsur kesungguhan relief pada panil 2 adalah Penonjolan relief terletak pada Motif hias flora bunga melati dan motif hias daun menggambarkan pengaruh Hindu.

Analisis bentuk estetika relief pada panil 2 adalah, perpaduan dua bentuk motif flora yaitu motif bunga melati dengan lima kelopak yang bersifat naturalistik dan motif daun dengan garis lengkung yang dominan membentuk motif hias *patran* dengan unsur daun pokok utama yaitu stilasi daun pokok membentuk motif hias *sulur* dengan penambahan motif hias *lung* pada bagian patrannya yang memberikan keseimbangan sebagai gambaran dari sebuah kerukunan umat beragama pada masa Raja Cakraningrat IV.



Gambar 6. Panil 3

(Sumber: Dokumen Pribadi, 2024)

Panil 3 terdapat samping kiri panil 4, Bentuk visual ornamen pada panil 3 yaitu motif flora dari stilasi daun, ornamen ini terdapat pada bagian atas gunungan utama yang mana memiliki dua bagian sisi depan dan sisi belakang, akan tetapi pada sisi belakang ornamennya sudah mengalami kerusakan, yang bias dilihat hanya bagian depan saja walaupun banyak ditumbuhi pohon-pohon liar hal ini dikarenakan kurangnya perawatan.

Unsur kesatuan relief pada panil 3 yaitu terdiri dari daun pokok utama yang terdapat pada bagian tengah yang mengarah ke atas yang membentuk gunungan utama, sedangkan pokok utama kedua terdapat pada pinggir yang membentuk gunungan kedua yang lebih kecil. unsur garis lengkung yang dominan pada setiap daun pokok utama membentuk motif hias *patran* dengan unsur utama yaitu stilasi daun pokok yang membentuk motif hias *sulur* dengan penambahan motif hias *lung* pada bagian patrannya. Bentuk gunungan terbentuk dari penggabungan dua bentuk pokok daun utama menjadi satu.

Unsur kerumitan pada panil 1 terdapat pada hias penggabungan dua pokok daun utama menjadi satu dan membentuk bentuk gunung. Yang terbagi menjadi tiga bagian gunungan utama yang berada di tengah dan dua bagian terdapat pada bagian pinggir gunungan utama. Unsur kesungguhan relief pada panil 3 adalah Stilasi daun yang menjadi bentuk gunung, di mana gunung dalam agama Hindu merupakan perwujudan Mahameru tempat para dewa, gunung merupakan tempeh alam atas yang suci. Analisis bentuk estetika relief pada panil 3 di yaitu perpaduan dua bentuk motif pokok daun utama mengalami stilasi sehingga membentuk gunung. Gunung di dalam agama Hindu sebagai simbol tempat alam atas, atau tempat para dewa yang d sucikan.



Gambar 7. Panil 4

(Sumber: Dokumen Pribadi, 2024)

Panil 4 terdapat pada bagian samping kiri setelah panil 3, panil 4 ini terdapat 2 bentuk yang sama pada sisi depan dan sisi belakang gapura. Panil 4 yang ada pada gapura paduraksa 2 memiliki bentuk visual ornamen flora yang terbagi dari dua bentuk motif, yaitu motif daun dan motif bunga. Ornamen pada panil 1 ini memiliki satu bentuk ornamen yang mengalami

pengulangan antara kanan dan kiri sehingga bentuk yang kanan dan yang kiri sama, sehingga hanya terdapat satu bentuk ornamen pada panil 4 ini.

Unsur kesatuan relief pada panil 4 yaitu terdiri motif bunga yang belum mengakar yang mengalami stilasi pada bagian depan kuncup bunga, sedangkan pada motif daun mengalami stilasi dengan satu daun pokok utama yang terdapat pada bagian tengah yang mengarah ke samping yang bergabung dengan motif hias pokok daun utama yang satunya bertemu dititik tengah panil. unsur garis lengkung yang dominan pada setiap daun pokok utama membentuk motif hias *patran* dengan unsur utama yaitu stilasi daun pokok yang membentuk motif hias *sulur* dengan penambahan motif hias *lung* pada bagian patrannya, pada motif hias sulur pada panil 4 lebih sederhana dibandingkan dengan motif hias sulur pada panil di gapura paduraksa Motif hias panil ini dijumpai pada candi umat Hindu.

Unsur kerumitan pada panil 4 terdapat pada hias penggabungan dua pokok daun utama menjadi satu dan dengan komposisi simetris antara kanan kiri menggabungkan dua jenis motif flora yaitu motif bunga kuncup dan motif daun. Unsur kesungguhan relief panil 4 adalah Stilasi daun dan bunga kuncup menjadi satu memberikan keseimbangan simetris pada bidang panil 4 ini. Analisis estetika relief pada panil 4 yaitu perpaduan dua bentuk motif flora yang membentuk komposisi simetris dengan dua pokok daun utama yang mengalami stilasi sejajar pada bidang panil 4. Bentuk ornamen ini juga merupakan simbol kerukunan yang terjalin antara umat beragama di era Raja Cakraningrat IV.



Gambar 8. Panil 5

(Sumber: Dokumen Pribadi, 2024)

Panil 5 terdapat di tengah-tengah kesembilan panil memiliki bentuk visual ornamen flora yang terdiri dari dua jenis motif yaitu motif bunga kuncup dan motif daun. Sama dengan panil 1 bentuk ornamennya hanya memiliki 1 bentuk ornamen yang mengalami pengulangan pada

sisi kiri dan sisi kanan yang membentuk sebuah gunung yang lebih mengarah pada bentuk kubah masjid. Unsur kesatuan relief pada panil 5 di gapura paduraksa 5 yaitu terdiri dari dua daun pokok utama yang terdapat pada bagian samping kanan dan kiri yang mengarah ke atas yang membentuk gunung utama, unsur garis lengkung yang dominan pada setiap daun pokok utama membentuk motif hias *patran* dengan unsur utama yaitu stilasi daun pokok yang membentuk motif hias *sulur* dengan penambahan motif hias *lung* pada bagian patrannya. Motif hias lung pada panil 5 ini lebih sederhana dibanding pada bentuk gunung.

Unsur kerumitan pada panil 5 terdapat pada hias penggabungan dua pokok daun utama menjadi satu dan membentuk bentuk gunung. Unsur kesungguhan relief pada panil 5 di adalah Stilasi daun yang menjadi bentuk gunung, di mana gunung dalam agama Hindu merupakan perwujudan Mahameru tempat para dewa, gunung merupakan simbol alam atas yang disucikan. Analisis bentuk estetika relief pada panil 5 di yaitu perpaduan dua bentuk motif pokok daun utama dari dua bentuk motif flora yang berbeda yang mengalami stilasi sehingga membentuk gunung. Gunung di dalam agama Hindu sebagai simbol tempat alam atas, atau tempat para dewa yang disucikan.



Gambar 9. Panil 6

(Sumber: Dokumen pribadi 2024)

Panil 6 terdapat sebelah kiri setelah panil 5, panil 6 ini terdapat 2 bentuk yang sama pada dengan panil 4. memiliki bentuk visual ornamen flora yang terbagi dari dua bentuk motif, yaitu motif daun dan motif bunga. Ornamen pada panil 6 ini memiliki satu bentuk ornamen yang mengalami pengulangan antara kanan dan kiri yang dicerminkan sehingga bentuk kanan dan yang kiri sama, sehingga ada satu bentuk ornamen pada panil 6 ini.

Unsur kesatuan relief pada panil 6 yaitu terdiri dari motif bunga yang mana belum mengakar yang mengalami stilasi pada bagian depan kuncup bunga, sedangkan pada motif daun mengalami stilasi dengan satu daun pokok utama yang terdapat pada bagian tengah yang mengarah ke samping yang bergabung dengan motif hias pokok daun utama yang satunya bertemu dititik tengah panil. unsur garis lengkung yang dominan pada setiap daun pokok utama membentuk motif hias *patran* dengan unsur utama yaitu stilasi daun pokok yang membentuk *sulur* dengan penambahan motif *lung* pada bagian patrannya.

Unsur kerumitan pada panil 6 terdapat pada hias penggabungan dua pokok daun menjadi satu dan dengan komposisi simetris antara kanan kiri yang menggabungkan dua jenis motif flora yaitu motif bunga kuncup dan motif daun. Unsur kesungguhan relief pada panil 6 adalah Stilasi daun dan bunga kuncup menjadi simetris pada bidang panil 1 ini. Analisis bentuk estetika relief pada panil 6 yaitu perpaduan dua bentuk motif flora yang membentuk komposisi simetris dengan dua pokok daun utama yang mengalami stilasi sejajar pada bidang panil 6. Bentuk ornamen ini juga merupakan simbol kerukunan yang terjalin antara umat beragama di era Raja Cakraningrat IV.



Gambar 10. Panil 7

(Sumber: Dokumen Pribadi, 2024)

Panil 7 terdapat pada bagian atas puncak gapura paduraksa, panil 7 memiliki bentuk yang sama dengan panil 3 terdapat samping kiri panil 6, Bentuk visual ornamen pada panil 7 yaitu motif flora dari stilasi daun, ornamen ini terdapat pada bagian atas gunung utama yang memiliki dua bagian sisi depan dan sisi belakang, akan tetapi pada sisi belakang ornamennya sudah mengalami kerusakan.

Unsur kesatuan relief pada panil 7 yaitu terdiri dari daun-daun pokok utama yang terdapat pada bagian tengah yang mengarah ke atas yang membentuk gunung utama, sedangkan pokok utama kedua terdapat pada pinggir yang membentuk gunung kedua yang lebih kecil.

unsur garis lengkung yang dominan pada setiap daun pokok utama membentuk motif hias *patran* dengan unsur yaitu stilasi daun pokok yang membentuk motif hias *sulur* dengan penambahan motif hias *lung* pada bagian patrannya. Bentuk gunungan terbentuk dari penggabungan dua bentuk pokok daun utama menjadi satu.

Unsur kerumitan pada panil 7 terdapat pada hias penggabungan dua pokok daun utama menjadi satu dan membentuk bentuk gunung. Yang terbagi menjadi tiga bagian gunungan utama yang berada di tengah dan dua bagian terdapat pada bagian pinggir gunungan utama. Unsur kesungguhan relief pada panil 7 adalah Stilasi daun yang menjadi bentuk gunung, di mana gunung dalam agama Hindu merupakan perwujudan Mahameru tempat para dewa, gunung merupakan tempeh alam atas yang suci. Analisis bentuk estetika relief pada panil 7 di yaitu perpaduan dua bentuk motif pokok daun utama yang mengalami stilasi sehingga membentuk gunung. Gunung di dalam agama Hindu sebagai simbol tempat alam atas, atau tempat para dewa yang d sucikan



Gambar 11. Panil 8

(Sumber: Dokumen Pribadi, 2024)

Panil 8 terdapat pada bagian sisi kiri setelah panil 7 yang memiliki bentuk yang sama dengan panil 2, Bentuk visual ornamen pada panil 7 merupakan bentuk motif floristik, yang terdapat pada bagian gunungan (bagian atas gapura paduraksa) samping kiri dan kanan. Unsur kesatuan relief pada panil 7 yaitu, memiliki dua bentuk motif flora yang pertama motif bunga melati dengan lima kelopak yang tidak mengalami proses stilasi yang terdapat pada sisi kiri dan sisi kanan pada ornamen panil 7. Kedua motif daun dengan garis lengkung yang dominan membentuk motif hias *patran* dengan unsur daun pokok utama yaitu stilasi daun pokok yang mana membentuk motif hias *sulur* dengan penambahan motif hias *lung* pada bagian patrannya akan tetapi tidak sebanyak pada ornamen panil 7. Motif hias pada panil ini merupakan motif hias yang banyak dijumpai pada candi, terutama yang masih pengaruh Majapahit.

Unsur kerumitan pada panil 7 terdapat pada penempatan dua unsur motif flora yang berbeda dengan motif melati yang mana tidak distilasikan dan motif daun yang sudah mengalami stilasi, dan penambahan motif hias sulur walaupun tidak sebanyak pada panil 1. Unsur kesungguhan relief pada panil 7 adalah Penonjolan relief terletak pada Motif hias flora bunga melati dan motif hias daun yang menggambarkan pengaruh Hindu.

Analisis bentuk estetika relief pada panil 7 adalah, perpaduan dua bentuk motif flora yaitu motif bunga melati dengan lima kelopak yang bersifat naturalistik dan motif daun dengan garis lengkung yang dominan membentuk motif hias *patran* dengan unsur daun pokok utama yaitu stilasi daun pokok yang membentuk motif hias *sulur* dengan penambahan motif hias *lung* pada bagian patrannya yang memberikan keseimbangan sebagai gambaran dari kerukunan umat beragama pada masa Raja Cakraningrat IV.



Gambar 12. Panil 9

(Sumber: Dokumen Pribadi, 2024)

Panil 9 terdapat pada samping kiri setelah panil 8 atau pada bagian pojok kiri dari panil 1, pada panil 9 tidak terdapat ornamen pada dinding gunungannya, dari beberapa sumber dikatakan untuk dinding ini belum selesai pengerjaannya dan ada juga yang berpendapat bahwa sudah rusak saat renovasi tidak ditemukan relief untuk panil 9.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Bentuk estetika ornamen relief pada kompleks pemakaman Cakraningrat IV yang terdapat pada 9 panil dengan bentuk gunungan yaitu merupakan bentuk stilasi flora yang terbagi menjadi dua motif yaitu motif daun dan motif bunga, di mana motif bunga terbagi menjadi dua bentuk yaitu bunga mekar dan bunga kuncup. Analisis bentuk estetika relief pada panil di gapura paduraksa 1 dan yaitu perpaduan dua bentuk motif pokok daun utama dari dua bentuk motif flora yang berbeda yang mengalami stilasi sehingga membentuk motif hias sulur serta membentuk motif gunung. Ornamen yang digunakan merupakan jenis ornamen yang biasa kita jumpai di candi tempat ibadahnya umat Hindu. Gunung di dalam agama Hindu sebagai simbol

tempat alam atas, atau tempat para dewa yang d sucikan. Ornamen yang terdapat di relief kompleks pemakaman Raja Cakraningrat IV juga sebagai simbol kerukunan yang diterapkan di era tersebut. Relief gunung dengan jumlah 9 panil yang terdapat pada kompleks pemakaman Cakraningrat IV merupakan salah satu aset yang sangat berharga, perlu kiranya untuk lebih dijaga keberadaannya dan perlu juga diadakan penelitian lebih lanjut dengan kajian-kajian yang lebih mendalam secara menyeluruh.

DAFTAR REFERENSI

- Atmosudiro, Sumijati, dkk. (2008). *Jawa Tengah Potret Warisan Budaya*.
- Dharsono (Sony Kartika), Hj. Suarmi. (2007). *Estetika Seni Rupa Nusantara*. Surakarta: ISI Press Solo.
- Dillestone. (2002). *The Power of Symbols*. Yogyakarta: KANISIUS.
- Djelantik. (1999). *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Gatot, Bambang. (2012). "Kajian Estetika yang Beda Relief Candi Jawa Timuran". *JA!* Vol. 2 No. 2. 2012. Pp. 14-27.
- Gustami, S.P. (2008). "Nukilan Seni Ornamen Indonesia". Yogyakarta. Arindo Nusa Media.
- Herusatoto, Budiono. (1991). "Simbolisme dalam Budaya Jawa". Yogyakarta: PT. Hanindita.
- Rizali, Nanang. (2012). "Kedudukan Seni dalam Islam". *Jurnal Kajian Seni Budaya Islam*. Vol.1 No.1 2012 pp 1-8.
- Sanyoto, Ebdi, Sadjiman. (2005). *Dasar-dasar Tata Rupa dan Desain (Nirmana)*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran.
- Soepratno. (1983). "Ornamen Ukir Kayu Tradisional". Semarang: PT. Effhar.
- Soewasta, Muji. (2014). "Menyingkap Latensi Eksotik Candi Sukuh Melalui Media Fotografi". *Ornamen*. Vol.11 No. 2. 2014 pp 138-146.
- Subroto, Gatot, Bambang. (2016). "Kajian Estetika Relief Candi di Jawa Timur" Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sunaryo, Aryo. (2009). "Ornamen Nusantara. Kajian khusus Tentang Ornamen Indonesia" Semarang: Dahara Prize.
- Sunaryo, Aryo. (2003). "Sengkalan Memet Dwinagasa Rasa Tunggal dalam Kaman Semiotik". *Wajana Seni Rupa Jurnal Seni Rupa dan Desain*. Vol.3 No.6 2003 pp 1-14.
- Sunyoto, Agus. (2016). "Atlas Wali Songo". Jakarta: Pustaka Iman dan LESBUMI PBNU.
- Supriyatno, Ari. (2014). "Pande mas dan Perkembangan Gaya Seni Relief Pada Perhiasan Maa Klasik Akhir di Jawa". *Ornamen*. Vol. 11 No. 2. 2014 pp 97-107.
- Tjandrasasmita, Uka. (2009). "Arkeologi Islam Nusantara". Jakarta: PT. Gramedia.